



Pengawasan Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia

Akhmad Musyafa¹, Zamroni², Bagas Mukti Nasrowi³

^{1,2,3} UIN K.H Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

E-mail korespondensi: anggahermansyah18@gmail.com

DOI: 10.47435/al-qalam.v16i1.2794

Submission Track:

||Diterima: 14 Mei 2024.||Disetujui: 9 Juni 2024.||Dipublikasikan: 10 Juni 2024.

Copyright © 2024 Akhmad Musyafa, Zamroni, Bagas Mukti Nasrowi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

PAI teachers now also determine the direction and quality of Islamic religious education in schools in the digital era. This article aims to provide information and inspiration for PAI teachers in general and in particular about how to adapt to changing times, especially in the digital era. They are interested in learning how they can continue to contribute and hone their skills. Performance research is a type of quantitative research that collects information through documentation, interviews and observations. The findings of this research indicate that Islamic religious education teachers are in a position to strategically influence the success of Islamic religious education as well as in planning, implementing and evaluating teaching.

Keywords: Supervision; Islamic Education institutions; Indonesia

Abstrak

Guru PAI kini juga ikut menentukan arah dan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah di era digital. Artikel ini bertujuan untuk memberikan informasi dan inspirasi bagi para guru PAI pada umumnya dan pada khususnya tentang bagaimana beradaptasi dengan perubahan zaman, khususnya di era digital. Mereka tertarik mempelajari bagaimana mereka dapat terus berkontribusi dan mengasah kemampuannya. Penelitian kinerja merupakan jenis penelitian kuantitatif yang mengumpulkan informasi melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengajar pendidikan agama Islam berada pada posisi yang secara strategis mempengaruhi keberhasilan pendidikan agama Islam serta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pengajaran.

Kata Kunci: Pengawasan; lembaga Pendidikan Islam; Indonesia

1. Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu, perubahan terjadi lebih cepat dari sebelumnya, begitu pula dengan kemajuan teknologi. Akses terhadap informasi bagi semua orang merupakan salah satu prasyarat globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memprediksi arah kemajuan teknologi agar tetap menjadi yang terdepan. Namun, selain kelebihan, teknologi juga memiliki kelemahan. Kita diharuskan untuk terus beradaptasi dengan arus informasi yang cepat agar tidak ketinggalan. Pendidikan yang berkualitas pada dasarnya akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula (Danial, 2020; Danial et al., 2019; Rahmah, Nuraziza, 2023). Dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, hal ini sangat terasa. Guru, siswa, dan masyarakat umum dapat memperoleh informasi terkini tentang kemajuan pendidikan agama Islam melalui media online. Berbagi file, mencari informasi, dan interaksi sosial lainnya adalah aktivitas utama di media sosial (Muzayyanah et al., 2023).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah salah satu undang-undang yang mengubah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Guru pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam mengarahkan pengembangan pendidikan agama Islam di institusi pendidikan. Selain itu, konselor sekolah bertanggung jawab untuk menjaga standar pendidikan agama Islam. Pengawasan dilakukan oleh pejabat yang ditunjuk sebagai pengawas fungsional pendidikan agama Islam; mereka memiliki peran, tanggung jawab, dan wewenang yang ditetapkan. Pengawas yang bertanggung jawab atas pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah mengawasinya. Peningkatan kemampuan pengawas juga penting karena memungkinkan mereka melakukan perubahan kelas dan mengelola tenaga kependidikan dengan baik (Rahmadi Ali, 2021).

Pengetahuan yang diperoleh tentang pengarahan dan kepemimpinan dan strategi yang digunakan sama pentingnya. Strategi ini mencakup: 1) perencanaan dan pengorganisasian program pembelajaran; 2) pelaksanaan program tersebut; 3) penilaian dan evaluasi hasil pelaksanaan program; dan 4) pengembangan dan penyediaan tenaga pengajar agama Islam yang berkualitas. Karena standar penilaian kredit saat ini dan kurangnya guru madrasah di beberapa daerah, guru pendidikan agama Islam sering ditunjuk sebagai guru senior. Pengawasan dan dukungan akademik dari konselor sekolah meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan memaksimalkan dan mengoptimalkan proses pengajaran. Menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012, guru harus mengajarkan siswa agama Islam di sekolah (Hidayat & Anwar, 2012).

KMA Nomor 2 Tahun 2012 Ayat 2 Pasal 1 memberikan wewenang kepada pengawas pendidikan agama Islam di sekolah untuk memberikan bimbingan, saran, dan petunjuk mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan agama Islam. Kepala sekolah dan organisasi yang bertanggung jawab atas pengajaran agama di daerah atau kota menerima dukungan ini. Kepala sekolah dan pengawas yang efektif meningkatkan kinerja guru. Selain itu, tanggung jawab pengawas adalah untuk mengawasi, mengevaluasi, dan memberikan saran kepada pendidik yang bekerja dalam pendidikan agama Islam (Maranting, 2020).

Kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dan partisipasi lembaga yang berwenang dalam penilaian kinerjanya masih sangat penting. Selain itu, evaluasi yang cermat diperlukan saat memilih siapa yang akan mengajar pendidikan agama Islam. Ini juga berlaku untuk kepala sekolah dan pejabat yang memiliki otoritas untuk menyetujui materi pendidikan agama Islam. Program pengembangan profesional guru, pengawasan administratif, dan evaluasi akademik membantu orang-orang ini memenuhi peran, tanggung jawab, dan tugas utama mereka (Sumiyati, 2022).

Guru PAI harus mampu memenuhi tugas utamanya dengan tetap mengikuti perkembangan teknologi karena mereka memiliki otoritas dan tanggung jawab untuk menetapkan standar pendidikan agama Islam di sekolah (Edy, 2022).

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dalam penelitian ini perlu dikaji lebih mendalam mengenai pengawasan yang berfokus pada lembaga pendidikan islam di Indonesia yang diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi, serta memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh para guru, pengawas, dan pembuat kebijakan.

2. Metode

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mempelajari supervisi di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mendeskripsikan dan menganalisis tindakan sosial, peristiwa, kejadian, sikap, keyakinan, persepsi, pemikiran, dan kelompok individu. Pengawasan pendidikan agama Islam di Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah fokus penelitian ini. Data dikumpulkan melalui dokumentasi berdasarkan kajian literatur. Kemudian, dianalisis berdasarkan teori-teori yang telah dikumpulkan. Metode ini meningkatkan pemahaman tentang supervisi dan bagaimana ia diterapkan di institusi pendidikan Islam di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konteks Budaya dan Agama

Pengawasan dianggap sebagai tahap terakhir dalam praktik manajemen. Dari perspektif manajemen, ini berarti memantau seluruh kegiatan dalam unit organisasi yang telah dievaluasi untuk

memastikan bahwa semua tugas dilakukan sesuai dengan rencana dan peraturan (Hayatunnisa et al., 2023). Pengawasan adalah proses memantau kegiatan untuk memastikan bahwa semua tindakan organisasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Ini juga mencakup koreksi dan perbaikan setiap kesalahan yang mungkin menghambat pencapaian tujuan. Pengawasan juga merupakan tugas manajemen yang penting untuk menilai kinerja suatu organisasi atau unit-unitnya dan membantu menilai kemajuan menuju tujuan (Intan et al., 2018).

Istilah “pengawasan” berasal dari kata dasar bahasa Indonesia “awas” (Poerwodarminta, 1999). Artinya mengawasi dan menjaga. Sedangkan dalam kamus Oxford (Hornby, 1995), kontrol adalah kekuasaan atau wewenang untuk mengarahkan, memerintahkan atau memerintah. Artinya kekuasaan atau wewenang untuk mengarahkan, memerintahkan atau mengatur sesuatu. Dalam bahasa Arab disebut dengan arti yang sama dengan pengendalian (Kamus Al Munawwir hal. 70 akar kata pengawasan) sebagaimana diwahyukan oleh Allah SWT Surah At-Thoriq (86): 1-4. Kata kerja hafizh artinya penguasaan, pemeliharaan, perlindungan dan pengendalian (Sugiharto & Syaifullah, 2023).

Proses menghafal data disebut dalam bahasa Arab sebagai "*hifzhi*", yang menekankan pentingnya keterampilan dan ketekunan. Dalam ayat ini, istilah "*hâfîzh*" setidaknya memiliki dua arti: sebagai penjaga atau pelindung, dan sebagai guru. Individu tidak mampu melindungi diri mereka sendiri secara memadai karena kelemahan mereka sendiri. Banyak ahli memberikan definisi yang berbeda untuk pemantauan secara teknis. Pemantauan adalah proses memperbaiki penyimpangan dan memastikan kepatuhan terhadap rencana, menurut Stoner, (1996) dan Robbins, (2007). Handyangrat (1994) mengusulkan bahwa manajer harus memeriksa apakah tindakan karyawan mereka sesuai dengan rencana, instruksi, tujuan, atau kebijakan. Batas kendali, seperti yang dinyatakan Smith dalam Soewartojo (1995), didefinisikan sebagai nilai tertinggi atau terendah di mana suatu sistem dapat beroperasi sambil tetap mencapai hasil yang memuaskan. Pemantauan melibatkan tindakan yang memastikan bahwa sistem bekerja sesuai dengan standar yang telah pengendalian memberikan wawasan mengenai apa yang dianggap memadai, berkelanjutan, atau dapat diterapkan (Yumawan & Sanusi, 2013).

Pengawasan dalam filsafat Islam berarti mengidentifikasi, meralat, dan menegaskan kebenaran (Hafidhuddin, et.al., 2003). Berdasarkan gagasan ini, pengendalian manajemen mengacu pada proses yang memastikan bahwa operasi lapangan dijalankan sesuai dengan tujuan. Fokus utama operasi pengendalian adalah menemukan kesalahan, ketidakteraturan, kekurangan, dan tindakan negatif seperti penipuan, ketidakteraturan, dan korupsi (Wicahyaningtyas, 2022).

3.2 Tujuan Pengawasan

Pengawasan sangat penting untuk meningkatkan disiplin kerja pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pengawasan memiliki banyak manfaat bagi pihak yang melaksanakannya. Tujuan pengawasan adalah memastikan bahwa tugas-tugas dilakukan sesuai dengan rencana dan mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan pengawasan, menurut Soekarno dalam Gouzali Saydam, termasuk:

- a) Untuk menentukan apakah suatu rencana telah diikuti atau belum.
- b) Untuk menentukan apakah suatu tugas dilaksanakan sesuai dengan pedoman.
- c) Untuk menentukan apakah operasi telah dilaksanakan secara efektif.
- d) Mengidentifikasi tantangan dan kekurangan dalam kegiatan.
- e) Untuk mengidentifikasi solusi apabila terdapat tantangan, kekurangan, atau kegagalan dalam mencapai kemajuan

Memastikan implementasi rencana adalah tujuan utama pemantauan. Pengawasan tingkat pertama berupaya mencapai tujuan utama ini dengan memastikan bahwa pekerjaan diselesaikan sesuai dengan instruksi dan dengan mencari segala kekurangan atau masalah yang mungkin timbul ketika rencana tersebut dilaksanakan. Berdasarkan temuan-temuan ini, dapat diambil tindakan untuk melakukan perbaikan saat ini dan di masa depan (Manulang, 2004). Oleh karena itu, tujuan umum pengawasan adalah untuk memastikan bahwa setiap tindakan berjalan dengan efektif dan efisien dan memastikan bahwa rencana dilaksanakan (Dz & Saefulloh, 2019).

Hasil-hasil ini memungkinkan peningkatan saat ini dan kemajuan di masa depan. Menurut Manulang (2004), tujuan utama pengawasan adalah untuk menjamin pelaksanaan efektif dan efisien dari semua tindakan dan rencana. Dalam segala upaya, Islam menuntut pendekatan sistematis. Prinsip

ini berkembang di bidang pendidikan, di mana tujuannya adalah untuk memberikan siswa hasil belajar terbaik. Dalam situasi khusus ini, manajemen berarti mengatur atau mengawasi kegiatan untuk meningkatkan kualitas hidup. Prinsip ini penting dan tidak dapat diabaikan; itu selaras dengan tujuan pengajaran dan bimbingan. Pengawasan manajerial mencakup evaluasi dan pembenahan pekerjaan bawahan untuk memastikan tercapainya tujuan organisasi dan tujuan yang direncanakan (Yaqin & Syafi'i, 2008).

3.2.1 Jenis-Jenis Pengawasan

Tiga bentuk utama pengawasan adalah sebagai berikut:

- a) Waktu pengawasan dibagi menjadi dua kategori: 1) Pengawasan preventif dilakukan sebelum kesalahan atau pelanggaran terjadi; 2) Pengawasan represif dilakukan setelah rencana dilaksanakan.
- b) Tujuan pengawasan terdiri dari empat komponen: 1) Produksi, 2) Keuangan, 3) Waktu, dan 4) Individu dan aktivitas mereka.
- c) Ruang lingkup pengawasan terbagi menjadi dua kategori: 1) Pengawasan internal, yang melibatkan pengawasan terhadap unit organisasi masing-masing; ini dapat dilakukan melalui pengawasan tertanam atau pengawasan langsung oleh atasan; dan 2) Pengawasan eksternal, yang merupakan pengawasan yang dilakukan oleh pihak luar; pengawasan eksternal formal dapat dilakukan oleh otoritas resmi seperti BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) dan dewan komisaris. Pengawasan eksternal secara informal dapat mencakup penilaian yang diberikan oleh pelanggan atau masyarakat umum secara langsung atau tidak langsung, seperti melalui media cetak atau elektronik (Manulung, 2009).

3.2.2 Instrumen Pengawasan

Anggaran, data statistik, laporan, audit, dan rencana tujuan penting.

- a) Sasaran yang ditetapkan untuk pencapaian berfungsi sebagai standar untuk membandingkan berbagai kegiatan. Standar khusus yang digunakan termasuk:
 - 1) Standar fisik: Ini adalah ukuran non-finansial yang sangat bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja kerja di tingkat operasional, yang mencerminkan keluaran kerja kuantitatif. - Biaya standar: Ini adalah ukuran yang terkait dengan sumber daya finansial yang digunakan dalam melaksanakan aktivitas tertentu.
 - 2) Standar waktu: Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas biasanya dapat diperkirakan dan ditentukan berdasarkan pengalaman dan teknik tertentu. Tolok ukur ini kemudian digunakan dalam pengawasan untuk menilai kepatuhan terhadap batas waktu yang telah ditentukan.
 - 3) Standar tidak berwujud: Karena sifatnya yang lebih kualitatif.
- b) Anggaran berfungsi sebagai alat pemantauan karena menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk kegiatan tertentu. Oleh karena itu, manajer harus mengetahui jenis anggaran yang digunakan perusahaan mereka agar mereka dapat memanfaatkannya secara efektif.
- c) Data statistik: Para manajer sangat menghargai analisis statistik dari berbagai aspek operasional suatu organisasi. Data ini biasanya diberikan oleh karyawan yang ahli. Grafik, tabel, atau kurva adalah contoh representasi statistik.
- d) Laporan: Manajer melakukan pengawasan jarak jauh ketika mereka menggunakan laporan untuk memantau. Meskipun laporan ini dapat berbentuk tertulis atau lisan, mereka harus memenuhi kriteria khusus agar dapat berfungsi sebagai alat pengawasan secara efektif: mereka harus mengikuti format yang ditetapkan; mereka harus komprehensif, mencakup semua informasi yang diharapkan; dan mereka harus tertulis. Laporan disampaikan tepat waktu dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pendidikan, kemampuan kognitif, dan kemampuan penalaran penerima yang dituju. Akurasi faktual sangat penting.
- e) Audit: Audit adalah proses validasi yang mengevaluasi berbagai aspek operasi perusahaan.
- f) Observasi langsung: Teknik ini mengharuskan pimpinan untuk melihat sendiri bagaimana kegiatan operasional dijalankan. Bidang seperti keuangan, logistik, dan personalia dapat diaudit.

- g) Pengawasan adalah salah satu bagian dari fungsi manajemen. Ada dua jenis pengawasan: yang melekat dan yang fungsional. Pengawasan tertanam, juga dikenal sebagai pengawasan melekat atau pengendalian bawaan, mengacu pada otoritas pengawasan melekat yang dimiliki oleh setiap pejabat pimpinan karena posisinya. Setiap pemimpin sebenarnya menjalankan peran pengawasan, terutama terhadap aktivitasnya sendiri (pengendalian diri) dan terhadap orang-orang yang dipimpinya. Namun, orang-orang yang bekerja di dalam atau di luar organisasi dapat melakukan pengawasan fungsional.

3.2.3 Langkah-Langkah Pengawasan

Suatu organisasi atau perusahaan harus menetapkan tujuan sebelum dapat menerapkan pengendalian. Saat tujuan organisasi sudah ditetapkan dengan baik, sangat penting untuk menetapkan ukuran atau standar yang akan menjadi standar terbaik untuk melakukan pekerjaan yang harus dilakukan. Tidak mungkin untuk mengukur penyimpangan tanpa tolok ukur. Penilaian hasil kerja yang dicapai harus disertai dengan penilaian standar. Untuk menemukan penyimpangan, standar dan standar harus ada (Millah et al., 2023).

Hanya setelah angka deviasi diketahui, proses koreksi dapat dimulai. Sehubungan dengan grafik Mockler, ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Menetapkan standar dan menilai kinerja kerja: Pengembangan rencana merupakan tahap awal proses pengawasan karena perencanaan berfungsi sebagai cetak biru untuk menyusun pengawasan. Namun, karena variabilitas dan kompleksitas perencanaan, manajer tidak dapat memantau setiap aspek, jadi standar khusus seperti kinerja kerja perlu ditetapkan.
- b) Menilai kinerja dan prestasi kerja: Langkah selanjutnya dalam pengawasan melibatkan pengukuran dan penilaian kinerja kerja sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menemukan kemungkinan penyimpangan.
- c) Mengevaluasi prestasi/prestasi kerja: Penilaian dan evaluasi prestasi kerja sesuai dengan standar yang telah ditentukan merupakan bagian dari pengawasan tahap kedua.
- d) Menilai Kesesuaian Standar: Selanjutnya, evaluasi melibatkan membandingkan hasil yang diukur dengan tujuan atau standar. Jika kinerja sejalan dengan standar ini, manajer akan memastikan bahwa operasi berjalan dengan baik.
- e) Menerapkan tindakan perbaikan: Proses pemantauan tidak akan selesai tanpa tindakan perbaikan. Apa sebenarnya yang memerlukan pengendalian? Ini adalah pertanyaan yang selalu muncul tentang proses pengendalian. Humble menguraikan kompensasi, keterampilan, dan pekerjaan. Robbin merekomendasikan empat kontrol: kuantitas, kualitas, biaya, dan waktu (Rohmah, 2021).

3.2.4 Kontribusi Pengawasan Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas bekerja sama untuk memenuhi tugas yang diharapkan untuk mengawasi sekolah. Ini menunjukkan bahwa tugas pengawasan mereka dilakukan secara optimal, seperti yang ditunjukkan oleh kehadiran mereka yang teratur di sekolah untuk memenuhi kebutuhan pengawasan. Kehadiran terus-menerus pengawas di institusi pendidikan sangat penting karena mereka memainkan peran penting dalam menentukan kemajuan pendidikan. Kebijakan, ide, dan masukan tersebar berkat partisipasi aktif mereka. Pengawas memainkan peran penting dalam mengubah pendidikan di sekolah, terutama dalam meningkatkan kemampuan guru yang mungkin kurang mahir dalam metode pengajaran dan pemanfaatan media. Dengan komitmen penuh, pengawas menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan kompetensi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di tingkat sekolah dasar di Lembaga Pendidikan Islam Indonesia (Rahmadi Ali, 2021).

Supervisi, seperti yang dinyatakan oleh Riva'I dalam (Hanafiah, 2022), merupakan pengawasan profesional yang lebih khusus dan memantau kegiatan akademik berdasarkan kemampuan ilmiah. Ini bukan lagi pengawasan seperti manajemen; sebaliknya, pengawas pendidikan harus memiliki kemampuan profesional humanistik dan demokratis. Pengawasan akademik harus dilakukan secara teratur karena pendidikan bukan pekerjaan sampingan yang dilakukan hanya saat ada kesempatan. Alfonso, Firth, dan Neville dalam (VF Musyadad, 2022) menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan komponen penting dari program sekolah. Ketika seorang guru membuat kemajuan dalam pengembangan dirinya, itu tidak berarti bahwa tanggung jawab supervisor telah selesai. Sebaliknya,

pengembangan ini harus dilakukan secara berkelanjutan karena masalah yang terkait dengan proses pembelajaran (Solehudin et al., 2022).

Sebagaimana dikutip Hasbi, (2021), Rifa'i menyebutkan delapan tujuan untuk pemantauan pendidikan: 1. Membantu guru memahami tujuan pendidikan sekolah; 2. Meningkatkan kesadaran tentang kebutuhan belajar anak; 3. Mempromosikan kepemimpinan demokratis di sekolah; 4. Mengidentifikasi kekuatan dan kemampuan guru untuk memungkinkan pengembangan lebih lanjut melalui penugasan; 5. Membantu guru dalam meningkatkan kinerja kelasnya; 6. Mendukung guru baru dalam menyesuaikan diri dengan peran dan tanggung jawabnya; 7. Mengurangi tekanan yang tidak perlu terhadap pendidik yang berasal dari siswa yang tidak memenuhi syarat dengan tugas mereka; dan 8. Mengurangi tekanan yang tidak perlu terhadap pendidik yang berasal dari siswa yang tidak memenuhi syarat.

Di atas semua, jelas bahwa pengawas memiliki peran penting dalam membantu guru memahami tujuan pendidikan sekolah dan mengelola proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) secara efektif di dalam kelas (Goffar, 2007). Sebaliknya, Oliva, (Supriani, 2022) mengatakan bahwa ada empat jenis pekerjaan pengawasan: evaluator, pemimpin kelompok, konsultan, dan koordinator. Untuk meningkatkan profesionalisme 375 guru PAI, peran Pengawas Pendidikan Agama Islam harus melibatkan pengabdian kepada kepala sekolah dan guru, baik secara kolektif maupun individu. Selain itu, pengawas harus memiliki kemampuan untuk menawarkan konsultasi dalam berbagai bidang, termasuk manajemen sekolah, pengembangan staf, teknologi pembelajaran, dan pengembangan kurikulum. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk mengatur program, kelompok, materi, dan laporan yang berkaitan dengan sekolah dan guru. Pengawas kadang-kadang diminta untuk memimpin diskusi kelompok tentang hal-hal seperti pengembangan kurikulum, instruksi, atau manajemen sekolah secara keseluruhan (Maranting, 2020).

Menurut Sahertian, (2010), supervisor memiliki dua tugas untuk meningkatkan kemampuan guru:

- a) Membuat tujuan pendidikan lebih mudah dipahami oleh pendidik;
- b) Meningkatkan pemahaman pendidik tentang keadaan dan kebutuhan siswa mereka;
- c) Membantu guru menggunakan sumber belajar secara efektif;
- d) Meningkatkan hasil belajar siswa melalui peningkatan standar pengajaran;
- e) Meningkatkan kualitas pengajaran melalui peningkatan taktik, keterampilan, dan materi pembelajaran;
- f) Memberikan dasar bagi kepala sekolah untuk menentukan mutasi guru.

Dengan demikian, jelas bahwa pengawas harus proaktif melakukan pembinaan guru secara teratur dan konsisten sesuai dengan jadwal kunjungan kelas. Mereka harus tetap peka dan memahami sepenuhnya keadaan guru. Guru harus selalu mengikuti kemajuan pendidikan. Di sinilah peran penting pengawas dalam mendampingi dan membimbing guru PAI di tingkat sekolah dasar di lembaga pendidikan Islam Indonesia (Sugiharto & Syaifullah, 2023).

4. Simpulan

Menurut prinsip Islam, tujuan pengawasan adalah untuk menjamin pengendalian dan koreksi untuk mencegah kesalahan. Oleh karena itu, pengawasan bukan hanya mengidentifikasi atau memperbaiki kesalahan tanpa memberikan solusi; sebaliknya, pengawasan melibatkan bimbingan dan pengarahan individu untuk memastikan bahwa rencana dilaksanakan dengan cara yang dimaksudkan. Untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia berjalan dengan baik, pengawas PAI harus memahami dan mahir menjalankan tugas utama dan tanggung jawab yang terkait dengan posisi mereka. Merancang program pembelajaran PAI, menerima bimbingan dan supervisi, mengikuti kegiatan pengembangan profesional, berpegang pada standar nasional PAI, menilai hasil pengajaran, dan memberikan pembinaan dan pengembangan profesional adalah semua tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh guru PAI. Tugas lain termasuk merancang program supervisi, melaksanakan inisiatif pendidikan, dan mengevaluasi dan memantau hasil program pendidikan.

Pengawas PAI tetap berada dalam wilayah hukum dan di bawah pengawasannya, penting untuk memahami kewenangan mereka. Ini mencakup memberikan masukan, rekomendasi, dan arahan kepada kepala sekolah dan lembaga yang bertanggung jawab di bidang pendidikan agama mengenai



perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pelatihan atau pembelajaran agama Islam. Pengawas PAI juga bertanggung jawab untuk melacak dan mengevaluasi kinerja guru PAI dan membuat rekomendasi tambahan yang diperlukan.

Daftar Pustaka

- Abdul, Z., & Eef, S. (2019). Fungsi Pengawasan Efektif Pada Pelayanan Publik Menurut Al-Qur'an: Konsep dan Implementasinya di Indonesia. LP2M, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/4376>
- Danial, D. (2020). Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Matematika Di SMP Negeri 33 Makassar. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.47435/jtm.v1i1.395>
- Danial, D., Nurjannah, N., & Mirna, M. (2019). Evaluation of The Learning Program of Mathematics Study Program at Islamic Institute Of Muhammadiyah Sinjai. *Matematika Dan Pembelajaran*, 7(1), 65. <https://doi.org/10.33477/mp.v7i1.1046>
- Edy, E. (2022). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas V MIS Hidayatusshibyan: Pendidikan Islam. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v7i1.33>
- Goffar, A. (2016). Manajemen dalam Islam (perspektif al-Qur'an dan hadits). *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 35-58.
- Hafidhuddin, D. (2003). *Manajemen syariah dalam praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Handyaningrat, S. (1994). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hayatunnisa, S., Rohaemi, R., Al-amini, M. F., Hidayat, W., & Supardi, S. (2023). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Epistemologi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(3), 183-191.
- Hidayat, S., & Anwar, C. (2023). Konsep Evaluasi Dan Pengawasan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran. *Change Think Journal*, 1(04), 362-373.
- Hornby, A S.(1995). “*Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*”. London: Oxford University Press
- Maranting, H. S. (2020). Peranan Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Guru (Studi Kasus di MTs Al-Khairaat Kota Gorontalo). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 76–87. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v8i1.1153>
- Millah, A. R., Mukti, A. T. S., Suhertin, T., Hasanah, U., & Hidayat, Y. (2023). Penerapan Fungsi Controlling Perspektif Islam. *Al-fiqh*, 1(2), 89-95.
- Muzayyanah, L., Ariyanto, S., & Ibrahim, R. (2023). Konsep Dasar Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 8(02), 19–27. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v8i02.322>
- Poerwadarminta, W.J.S. (1999). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka



- Rahmadi Ali, H. R. N. (2021). Peran Pengawas Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 247. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1134>
- Rahmah, Nuraziza, D. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Guru Matematika di SMK Negeri 2 Sinjai. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 2, 44–49
- Robbins, S.P. (2007). *Organizational behavior*. New Jersey: Prentice-Hall
- Rohmah, N. (2019). Pengawasan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2), 31-53.
- Satriyadi, S., Intan, N., Wijaya, S., Azmi, F., & Syukri, M. (2023). Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01).
- Soewartojo, J. (1995). *Korupsi, Pola Kegiatan dan Penindakannya serta Peran Pengawasan dalam Penanggulangannya*, Jakarta: Restu Agung
- Solehudin, D., Saepurahman, A., & Erihadiana, M. (2022). Implementasi Manajemen Pengawasan dan Evaluasi Pendidikan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(6), 1. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i6.140>
- Stoner, J. A., Freeman, R. E., & Daniel, R. G. (1996). *Manajemen*, Jilid 1, Ed Indonesia, Jakarta: PT. Prenhallindo
- Sugiharto, B., & Syaifullah, M. (2023). Pengawasan dalam Perspektif Islam dan Manajemen. *ILTIZAM: Journal of Shariah Economics Research*, 7(1), 124–132. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v7i1.1878>
- Sumiyati, S. (2022). Pengawas Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Studi Di Kemenag Kota Surakarta. *Mamba'ul'Ulum*, 89-99. <https://doi.org/10.54090/mu.61>
- Wicahyaningtyas, M. (2022). Controlling dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Hadits. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 30-47.
- Yaqin, A., & Syafi'i, I. (2020). Fungsi Pengawasan Dalam Lembaga Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Guna Menciptakan Profesionalitas Kerja. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 1(2), 38-50.
- Yumawan, R. L., & Sanusi, H. P. (2023). Konsep Pengawasan Di Lembaga Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Al-Hadist. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 23-28.